

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata secara materil maupun spritual. Disebutkan pula bahwa hakekat pembangunan adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Tujuan dan hakikat tersebut akan tercapai bila didukung oleh partisipasi masyarakat dalam segala bidang, termasuk pembangunan bidang kesejahteraan anak sebagaimana dinyatakan dalam UUD No. 6 Tahun 1984 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial bahwa usaha kesejahteraan sosial dilakukan bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat.

Krisis moneter yang berkepanjangan di negara kita telah banyak menyebabkan orang tua dan keluarga mengalami keterputukan ekonomi akibat pemutusan hubungan kerja atau kehilangan pekerjaan, menurunnya daya beli serta harga bahan pokok yang melambung, sehingga keluarga tidak mampu memenuhi hak dan kebutuhan anak. Akibat lebih jauh dengan orang tua sehingga banyak anak yang terpaksa harus meninggalkan orang tua, rumah dan sekolah guna mengais atau mencari nafkah dijalanan sehingga mereka menjadi anak terlantar yang putus sekolah karena ketiadaan biaya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka anak yang putus sekolah (*drop out*) karena ketiadaan biaya sehingga mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yang menyebabkan banyaknya pengangguran dan

anak terlantar di Kecamatan Batudaa sesuai data yang diperoleh berjumlah 295 orang bahkan mereka juga dapat menjadi anak jalanan yang hidup di jalanan tanpa pengasuhan dan pengawasan dari orang tuanya sendiri.

Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak (pasal 20 Undang-Undang Republik No. 23 Tahun 2002). Jadi dari sini jelas yang harus mengusahakan perlindungan terhadap anak adalah setiap anggota masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing, dengan berbagai macam usaha dalam situasi dan kondisi tertentu termasuk anak terlantar. Anggota masyarakat, bangsa dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya seperti panti asuhan juga ikut serta bertanggung jawab terhadap perlindungan anak yang terlantar.

Berdasarkan pasal 31 ayat 1, UUD 1945 disebutkan bahwa “tiap-tiap negara berhak mendapat pengajaran”. Ini berarti bahwa mendapatkan pengajaran atau pendidikan merupakan hak tiap warga negara Indonesia, baik dewasa atau anak-anak, termasuk mereka anak-anak yang terlantar.

Anak terlantar juga berhak mendapatkan perlindungan dalam bidang sandang, pangan, pendidikan minimal usia 9 tahun. Dengan adanya pengajaran diharapkan akan diperoleh pengetahuan, keterampilan serta perilaku yang baik serta moralitas yang tinggi. Pada akhirnya keterampilan ini akan dipergunakan untuk membantu dirinya sendiri serta dapat membantu orang lain yang membutuhkan.

Hidup menjadi anak terlantar bukanlah pilihan hidup yang menyenangkan melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab-sebab

tertentu. Dilaporkan banyak sekali anak terlantar yang kurang mendapatkan perhatian untuk memenuhi kebutuhan termasuk di dalamnya bidang kesejahteraan sosial. Dan fenomena anak terlantar ini terdapat di kota-kota besar dimana saja tak terkecuali di negara maju. Keberadaan dan berkembangnya jumlah anak terlantar tersebut merupakan persoalan yang perlu menjadi perhatian bersama.

Anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bermoral, untuk itu mereka membutuhkan pertolongan dari orang-orang dewasa yaitu melalui pendidikan dan pelatihan. Tugas pendidikan pada dasarnya adalah membantu anak untuk mencapai kedewasaan. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban agar setiap orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Namun karena berbagai keterbatasan dan tuntutan perkembangan zaman, kadang-kadang orang tua tidak mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan untuk bekal hidup dimasyarakat. Oleh karena itu, Panti Asuhan merupakan salah satu lembaga sosial dapat berfungsi untuk menampung anak-anak putus sekolah untuk diberikan pelatihan-pelatihan keterampilan sebagai bekal mereka di masa yang akan datang.

Banyaknya anak-anak yang putus sekolah karena ketiadaan biaya maka kita tidak bisa mengandalkan lagi pendidikan formal dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut. Pendidikan non formal juga dapat memegang peranan penting, pendidikan non formal sebagai pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik yang dilembagakan maupun tidak dilembagakan merupakan alternatif untuk memecahkan masalah tersebut. Melalui pendidikan non formal maka akan tercipta tenaga kerja yang terampil dan lapangan kerja baru karena

dengan adanya pendidikan non formal, lembaga-lembaga sosial misalnya panti asuhan memberikan bekal kepada mereka berupa keterampilan.

Panti Asuhan merupakan lembaga yang memiliki program-program dalam mengembangkan keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh anak-anak asuh serta pembinaan moral pada diri anak. Salah satu program yang dikembangkan oleh panti asuhan adalah memberikan pelatihan dan pembinaan moral pada anak yang sudah putus sekolah. Program tersebut merupakan program yang dikembangkan dalam pendidikan luar sekolah.

Sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas manusia dapat ditempuh melalui salah satu pelatihan keterampilan, melalui pemberian keterampilan pada anak terlantar maka para anak asuh diharapkan mampu mandiri untuk bekal mereka di masa depan ataupun dengan adanya pemberian keterampilan melalui pendidikan non formal mereka dapat belajar untuk berwirausaha.

Disamping pelatihan keterampilan, juga diharapkan anak asuh dapat merubah perilaku dengan adanya pembinaan moral yang diprogramkan oleh panti asuhan.

Anak-anak tersebut dapat menggunakan keterampilan yang telah mereka peroleh dengan baik, sehingga para anak asuh mampu membuat keterampilan-keterampilan baru sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki dan dapat berperilaku baik antar sesama, dengan demikian pelatihan keterampilan merupakan alternatif menuju lapangan pekerjaan dan dapat mengurangi banyaknya anak terlantar yang berada di Batudaa.

Panti asuhan Ar-Rahman merupakan pelayanan kesejahteraan bagi anak-anak terlantar. Panti asuhan ini merupakan lembaga yang bekerja untuk membimbing anak-anak asuh dengan berbagai keterampilan dan life skill yang dapat dipergunakan di masa yang akan datang, misalnya pembinaan keterampilan menjahit, perbengkelan, kursus komputer, dan disamping itu juga anak-anak dibina tentang akhlakul karimah misalnya moralitas, dan sosial.

Panti Asuhan Ar-Rahman sejak tahun 2005 sampai sekarang mendidik dan membina anak-anak terlantar sebagian besar dari keluarga yang tidak mampu berjumlah 89 orang. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak asuh di Panti asuhan Ar-Rahman berupa pendidikan non formal dan pendidikan formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur yang dilakukan dengan sadar dan tidak mengikuti peraturan yang tetap dan ketat, anak-anak asuh di bimbing dengan berbagai keterampilan misalnya keterampilan menjahit, perbengkelan dan kursus komputer. Sedangkan pada pendidikan formal, anak-anak asuh disekolahkan pada SD, SMP, SMA bahkan sampai pada jenjang yang lebih atas yaitu ke perguruan tinggi.

Anak-anak jalanan, anak-anak terlantar karena putus sekolah dari kalangan keluarga yang miskin saat ini semakin bertambah, untuk itu panti asuhan sebagai lembaga sosial agar memberdayakan anak-anak tersebut untuk mendapatkan pendidikan dan keterampilan dan pembinaan moral seperti anak-anak yang lainnya. Pemberdayaan ini adalah satu cara membekali anak memenuhi kebutuhannya sehingga mereka akan berkurang beraktifitas di jalanan dan bahkan anak terlantar tidak menganggur lagi, untuk itu pengembangan pelayanan ini, dapat dilakukan

dengan memberikan bekal melalui pemberian keterampilan dan pembinaan moral guna masa depan mereka.

Pembinaan moral juga sangat penting bagi anak asuh dalam rangka membangun generasi muda yang bermoral dan berperilaku yang baik. Menurut Sanapiah Faisal (2005:48) menyatakan bahwa, pembinaan moral tersebut dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Dalam berbagai lingkungan pendidikan tersebut, pembinaan senantiasa dapat dilaksanakan kepada seseorang akan tetapi tentunya menggunakan cara-cara yang berbeda untuk setiap lingkungan pendidikan baik formal, informal maupun non formal.

Proses Pembinaan moral yang telah disepakati sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kebaikan, benar salah atau baik buruknya perlu benar-benar dipahami, dimengerti dan dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari. Perilaku seseorang haruslah terus dibina agar mencerminkan perilaku yang baik atau perilaku susila, jika seseorang berperilaku asusila maka orang itu disebut orang yang tidak bermoral. Oleh karena itu betapa pentingnya pembinaan moral bagi anak asuh dalam rangka membentuk dan mewujudkan perilaku yang baik yang menjunjung nilai-nilai moral.

Oleh karena itu, selain masalah pemberdayaan anak terlantar dalam Panti asuhan Ar-Rahman juga diperlukan penanganan dan kebijakan yang serius dari pengasuh dalam hal pembinaan moral pada anak asuh, hal ini dapat dilihat dari peran aktif pengasuh Panti Asuhan Ar-Rahman mampu mendorong anak untuk berperilaku yang baik serta tidak melakukan hal-hal yang asusila . Selain pengasuh,

dalam pembinaan anak terlantar melalui pemberdayaan ini perlu didukung oleh semua pihak baik pemerintah, masyarakat, orang tua dan anak terlantar itu sendiri.

Namun pada saat ini, panti asuhan Ar-Rahman dalam menjalankan perannya sebagai lembaga sosial dan mengembangkan program-program didalamnya memiliki hambatan atau masalah yang sekarang dihadapi terutama dalam hal pembimbingan. Di Panti Asuhan Ar-Rahman kekurangan pembimbing atau pengasuh yang memiliki disiplin ilmu sesuai dengan program-program yang dikembangkan misalnya pembimbing pada keterampilan menjahit, dan perbengkelan. Disamping itu, dilihat dari sarana dan prasarana masih kurang memadai misalnya mesin jahit, alat-alat perbengkelan dan komputer. Hal ini merupakan penghambat jalannya program yang ada di Panti Asuhan Ar-Rahman.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi tersebut, pihak pengelola atau pimpinan Panti Asuhan Ar-Rahman saat ini telah berupaya untuk memaksimalkan kegiatan antara lain mempergunakan tenaga pembimbing yang ada untuk lebih kreatif dalam menjalankan tugas dalam mengembangkan program-program yang sudah dijalankan.

Kenyataan di atas, menarik untuk diadakan penelitian berkenaan dengan pemberdayaan anak terlantar pada anak panti asuhan Ar-Rahman di Batudaa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan di atas dengan judul **“Peranan Panti Asuhan Dalam Pembinaan Moral Anak (Studi Penelitian Di Panti Asuhan Ar-Rahman Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok adalah Bagaimana peranan Panti Asuhan dalam pembinaan moral anak di Panti Asuhan A-Rahman Kecamatan Batudaa.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok yang diuraikan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Panti Asuhan dalam pembinaan moral anak di panti asuhan Ar-Rahman Kecamatan Batudaa

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai ajang latihan dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh yang terkait dengan Pendidikan Luar Sekolah terutama dalam pembinaan pada anak.
2. Bagi Panti Asuhan, sebagai bahan informasi dalam upaya memberikan pembinaan melalui jalur kegiatan pembelajaran non formal dan formal.
3. Bagi anak asuh, dapat membantu mengembangkan keterampilan untuk bekal di masa yang akan datang, dalam menyiapkan sumber daya manusia yang cerdas, terampil dan mandiri
4. Bagi peneliti lanjutan diharapkan sebagai bahan perbandingan dalam mengkaji dan meneliti lebih lanjut permasalahan ini.